

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan virus *Covid-19* menimbulkan banyak dampak negatif diantaranya ialah hilangnya kesempatan memperoleh pekerjaan di masyarakat, pemutusan hubungan kerja, dan buruknya keberjalanan suatu entitas bisnis dikarenakan adanya kebijakan *Work From Home (WFH)* dari perusahaan dan PSBB dari Pemerintah yang kemudian berpengaruh pada tingkat mobilitas dan konsumsi masyarakat yang efeknya membuat ketidakstabilan iklim bisnis yang ada.

Selain muncul sisi negatif, merebaknya virus *Covid-19* ternyata juga menimbulkan efek positif, dimana masyarakat mulai berpikir untuk dapat mendapatkan *income* tambahan selama menjalankan kebijakan yang diberlakukan selama masa pandemi. Salah satu cara yang ditempuh oleh kebanyakan masyarakat ialah melakukan investasi di Pasar Modal Indonesia. Hal tersebut menjadi efek positif dikarenakan dengan adanya aktivitas investasi oleh masyarakat membuat Pasar Modal Indonesia menyebabkan fenomena komposisi kepemilikan perusahaan oleh masyarakat yang terdaftar di BEI menjadi bertambah sekaligus menambah ekuitas perusahaan untuk menjalankan bisnisnya selama masa pandemi.

Investasi di Bursa Efek Indonesia adalah kegiatan dimana individu ataupun kelompok melakukan transaksi pembelian efek atau saham yang dikenal sebagai bukti kepemilikan perusahaan di Pasar Modal dengan mekanismenya ialah memberikan *cash inflow* di Bursa melalui perusahaan sekuritas yang sudah terdaftar ataupun melalui Manajer Investasi yang hasil dari aktivitas *cash inflow* tersebut,

pihak individu atau kelompok tadi mendapatkan produk berupa saham ataupun indeks.

Menurut Friedrich (dalam Agustino, 2016) kebijakan merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan–hambatan dan kemungkinan di mana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasi atau mencapai tujuan yang dimaksud.

Pada tahun akhir 2019, dunia dikejutkan dengan fenomena munculnya virus *Covid-19* pertama kali di Wuhan, China. Beberapa waktu setelah diumumkannya virus tersebut, tepatnya pada bulan Maret 2020 virus *Covid-19* resmi diumumkan oleh pemerintah Indonesia telah memasuki kawasan Republik Indonesia dengan penyintas awal berada di kota Depok, Jawa barat. Sehingga kemudian diterbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan bencana non alam penyebaran *Corona virus disease 2019 (COVID-19)* sebagai bencana nasional. Dengan adanya pengumuman tersebut menjadikannya sebagai stimulus untuk mayoritas instansi baik negeri ataupun swasta di kawasan Republik Indonesia untuk segera melakukan kebijakan seperti merumahkan pekerja dalam bentuk *WFH*, *PHK*, *hybrid system & shifting*, dan *soscial distancing*. Kemudian terjadilah fenomena banyaknya masyarakat yang berada di rumah dan minim mobilisasi dikarenakan pekerjaannya hilang ataupun memang sedang mendapatkan shift *WFH*. Maksud kebijakan yang diterbitkan oleh mayoritas instansi tadi ialah untuk menekan angka penyintas *Covid-19* dan meminimalisir rantai penularan virus.

Kebijakan yang berlangsung tersebut memunculkan ketidakpastian dalam diri seseorang yang menjadi sebagian besar golongan di masyarakat terkait tentang bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus berjalan terutama yang berhubungan dengan fisiologis seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan ada beberapa kelompok lain di dalam masyarakat yang menganggap kebijakan yang menyebabkan ketidakpastian tersebut menjadi sebuah kesempatan, umumnya kelompok tersebut diisi oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi yang sudah stabil dan berpendidikan tinggi. Hal tersebut kemudian mendorong seseorang untuk melakukan suatu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan yang terus berjalan di tengah keterbatasan untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti masa non-pandemi. Dorongan tersebut kemudian dikenal sebagai motivasi, motivasi didefinisikan sebagai suatu pembentukan perilaku yang ditandai oleh bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mengarahkannya dalam mencapai apa yang diinginkannya yaitu tujuan (Yuliati, 2011). Teori perilaku konsumen digunakan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini dimana perilaku seseorang dalam mengambil keputusan untuk pembelian karena faktor intrinsik berupa faktor psikologis dan faktor eksternal berupa pengaruh dari pihak luar seperti kelompok acuan, keluarga, Marketing mix, dan lain lain seperti yang diungkapkan oleh Schiffman & Kanuk (2015). Perilaku Investor juga mendefinisikan hal yang sama dimana pengambilan keputusan oleh Investor akan melibatkan faktor *irrational* dimana melibatkan emosional, pengetahuan dan hal mikro lainnya terkait dengan pasar keuangan dan para pelaku di dalamnya (Baker, 2014). Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi

Maslow berdasarkan hierarki kebutuhan yang belum terpenuhi mulai dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut nantinya akan silih berganti menjadi pendorong sesuai tingkatannya setelah kebutuhan sekarang terpenuhi. Peneliti berasumsi bahwa kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah di masa awal pandemi menimbulkan keterbatasan orang-orang pada umumnya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu banyak sebagian masyarakat bergerak mencari informasi untuk dapat menghasilkan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan selama diberlakukannya pembatasan oleh Pemerintah dengan alternatif salah satunya ialah instrumen investasi Saham di Pasar Modal Indonesia baik dengan waktu yang singkat ataupun lama dengan menggunakan uang yang tersimpan seperti tabungan ataupun simpanan lainnya yang nantinya akan digunakan sebagai modal.

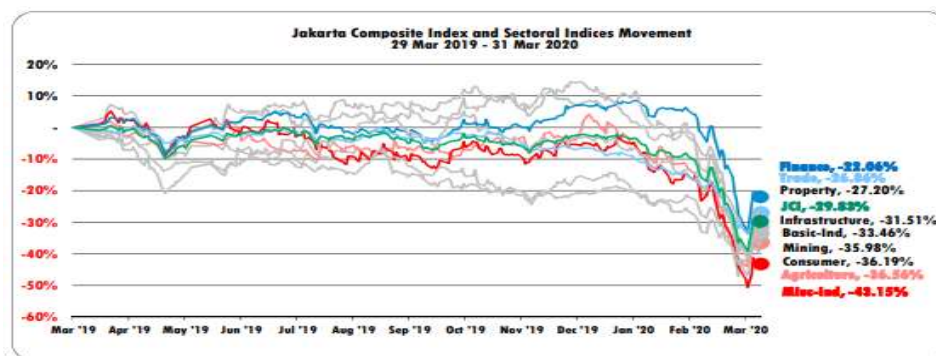
Pasar Modal Indonesia merupakan pasar untuk melakukan transaksi jual beli efek dengan menggunakan saluran perusahaan pialang. Efek yang diperdagangkan yang saat pandemi dikenal salah satunya ialah saham, Dengan membeli saham yang tersedia di pasar modal, pemodal berharap mendapatkan *return* berupa dividen (pembagian laba perusahaan) ataupun berupa hasil keuntungan yang didapat dari menjual kembali saham yang sudah dibeli tadi (*Capital Gain*). Sesuai dengan pernyataan dari Tandelilin, *return* saham menjadi motivasi utama *investor* melakukan investasi serta sebagai balasan untuk *investor* setelah menanggung resiko dalam melakukan investasi. Return tersebut nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.

Penelitian yang dilakukan oleh Bening (2018) yang meneliti pengaruh pengetahuan investor, persepsi risiko, dan motivasi terhadap keputusan investasi saham syariah. Menghasilkan hasil bahwa secara simultan keseluruhan variabelnya berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2022) menghasilkan motivasi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan berinvestasi sedangkan pengetahuan investasi dan literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan berinvestasi.

Selayaknya orang-orang yang sudah menjadi bagian dari angkatan tenaga kerja di Indonesia tentunya merupakan lulusan dari lembaga pendidikan baik tingkat SLTP, SLTA, Sarjana dan lainnya yang selama masa bekerja hampir mayoritas pernah memperhatikan adanya artikel atau tayangan terkait topik ekonomi ataupun investasi di berbagai media masa. Dari adanya interaksi antara masyarakat dengan media nantinya akan menghasilkan informasi yang menjadi bagian dari pengetahuan. Menurut Reber (2010) Pengetahuan diterjemahkan sebagai komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan (*blessed*) atau melalui suatu pencapaian (*achivement*). Sedangkan Pengetahuan Investasi menurut Kusmawati (2011) memberikan arti bahwa pengetahuan mendasar yang berfokus tentang pengetahuan dalam investasi di pasar modal yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya dengan tujuan agar investor ataupun calon investor terhindar dari praktik-praktik investasi yang bersifat gambling, ikut-ikutan, penipuan, dan kerugian dengan cakupan pengetahuan dasar, pemahaman kondisi investasi, tingkat *return* dan risiko.

Ketika awal pandemi secara resmi diumumkan terjadi penyebaran informasi mengenai adanya *market crash* yang menyebabkan harga saham dan juga indeks menjadi jatuh. *Market crash* sendiri merupakan fenomena yang mendorong jatuhnya harga-harga saham di pasar modal sehingga menjadi rendah dan dapat disebut undervalue karena berada di bawah nilai intrinsiknya. Setidaknya 20 persen penurunan indeks utama dapat didefinisikan sebagai kehancuran pasar saham (Mishkin & White, 2002)

Berikut merupakan data statistik *market crash* di Indonesia yang terjadi pada awal pandemi *Covid-19* diumumkan :



Gambar 1. 1 Grafik IHSG pada saat virus corona resmi dinyatakan memasuki kawasan Indonesia

Sumber : Statistik BEI (2021)

Data tersebut memberikan gambaran terjadinya *market crash* sebagai respon pasar setelah diumumkannya penyebaran virus covid-19 yang dikategorikan sebagai bencana non alam nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia. Keterangan lebih lanjut terkait garis warna yang diinformasikan dari gambar 1.1 tersebut adalah untuk menunjukkan sektor yang mengalami penurunan dimana :

garis biru tua menunjukkan sektor *finance*, biru muda perdagangan, hijau untuk IHSG, hitam untuk pertambangan, properti, infrastruktur, basic industri dan merah untuk industri campuran.

Mengutip dari Katadata.co.id berdasarkan hasil Riset BNP Paribas Asset Management, turunnya harga saham dan indeks dikarenakan adanya isu wabah covid-19 merupakan kesempatan emas untuk para investor yang memiliki pandangan long term (jangka panjang). Sebab, bakal meraih keuntungan yang besar setelah pandemi nantinya berakhir.

Beredarnya pernyataan demikian di beberapa media yang didorong juga dengan kampanye yuk nabung saham yang dilakukan oleh beberapa *influencer* dan BEI di media sosial mendorong terjadinya fenomena sentimen pasar. Sentimen pasar dapat diartikan sebagai sikap konsensus dari para pelaku pasar investasi dalam mengantisipasi pergerakan harga di suatu jenis pasar, dalam hal ini konteksnya yang dimaksud adalah pasar modal Indonesia.

Sentimen atau sikap investor terhadap keamanan atau pasar keuangan tertentu menjadikannya sebagai *market tone*, atau psikologi kerumunannya yang memberikan indikasi bahwa *market* aman atau tidak. Imbas dari sentimen pasar selama pandemi yang cenderung positif tersebut membuat animo masyarakat terkait pasar modal yang sebelumnya rendah menjadi sangat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Teori Dow dimana salah satunya disebutkan trend pasar akan terus bergerak hingga ada sinyal yang mengisyaratkan pergerakan reversal, dimana yang terjadi ialah setelah IHSG pada bulan Maret telah mengalami penurunan lebih dari

20% (*market crash*) maka indeks menjadi *bearish* tetapi setelahnya banyak para praktisi Investasi menyebutkan pendapat yang baik dan kemudian didengar oleh publik dan diamini menyebabkan kondisi *dovish* yang kemudian menyebabkan *reversal* kembali yang secara teknikal IHSG ke jalur *uptrend*. Padahal sebelumnya motivasi dan animo masyarakat Indonesia untuk berinvestasi terbilang cukup rendah. Rendahnya animo disebabkan karena rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai investasi di pasar modal (Komang, Luh Merawati. Putu, 2015). Terdapat studi yang mempelajari tentang bagaimana pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok, studi tersebut adalah perilaku investor dimana studi yang fokus tentang bagaimana seseorang mengambil keputusan yang secara tidak sadar dan pasti akan dipengaruhi oleh faktor psikologisnya termasuk di dalamnya komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengambilan keputusan tentunya akan melibatkan faktor-faktor internal individu karena dalam kehidupan sehari-hari individu tidak akan lepas dari emosi dan pengetahuan dalam berperilaku. Dalam penelitian kali terdapat data yang mampu mendeskripsikan banyaknya pengambilan keputusan berinvestasi, adapun data terkait meningkatnya animo masyarakat di pasar modal sekaligus banyaknya orang yang memutuskan berinvestasi secara kuantitas dan persentase dapat dilihat pada data berikut :



Gambar 1. 2 Grafik peningkatan jumlah Investor domestik tahun 2020

Sumber : Kaleidoskop KSEI (2021)

Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan Investor sebesar 55,83 % di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 dimana sedang terjadi pandemi *Covid-19*. Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak terutama perusahaan dapat mendapatkan dana atau modal tambahan dengan cara menjual saham atau obligasi yang dikeluarkan perusahaan. Saham atau obligasi yang dikeluarkan tersebut kemudian dapat dibeli oleh investor dengan tujuan investasi ataupun *trading*.

Dengan membeli saham yang tersedia di pasar modal, pemodal berharap mendapatkan *return* berupa dividen (pembagian laba perusahaan) ataupun berupa hasil keuntungan yang didapat dari menjual kembali saham yang sudah dibeli tadi (*Capital Gain*) (Fahmi, 2013). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan aktivitas investasi di pasar modal. Aktivitas investasi di pasar modal secara langsung akan terkait dengan kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor luar negeri maupun dalam negeri dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Manan, 2009). Aktivitas berinvestasi saham erat kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk membeli dan menjual saham itu sendiri, sedangkan pengambilan

keputusan sendiri erat dikaitkan dengan teori perilaku. Pengambilan keputusan dalam berinvestasi dapat disamakan dengan perilaku konsumen dalam memutuskan barang atau jasa ekonomis yang akan dibeli tetapi dibedakan dalam segi produk dimana studi perilaku konsumen lebih ke arah produk konsumsi habis pakai sedangkan investasi lebih ke arah produk peningkat nilai. Perilaku sendiri akan dipengaruhi oleh faktor internal individu dan eksternal berupa lingkungan, budaya, kelompok referensi, dan keluarga. Lebih lanjut lagi faktor yang paling dasar dikenal sebagai faktor psikologis menurut Swastha dan Handoko dalam (Soegiarto K dan Mardiana, 2016) terdapat Faktor internal meliputi motivasi, persepsi, belajar, konsep diri dan kepribadian

Dalam penelitian kali ini hanya fokus pada faktor psikologis dan kejiwaan diantaranya adalah motivasi dan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi saham sedangkan motivasi tidak . Secara umum dalam berinvestasi keputusan yang baik dapat diperoleh melalui pemahaman pengetahuan dasar keuangan, *return & risiko* produk investasi, tabungan dan kewajiban, serta investasi yang dipilih.

Berdasarkan latar belakang dari fenomena peningkatan jumlah investor domestik di pasar modal indonesia semenjak pandemi yang secara keseluruhan dapat menggambarkan investasi saham semakin menarik di kalangan masyarakat , maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas fenomena pandemi yang mempengaruhi ekonomi Indonesia di bidang pasar modal yang berjudul **“PENGARUH MOTIVASI DAN PENGETAHUAN INVESTASI SAHAM**

MASYARAKAT TERHADAP KEPUTUSAN BERINVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PANDEMI *COVID-19* (Studi Pada Investor Saham Kota Semarang)”

1.2 Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan jumlah investor domestik di masa pandemi yang seharusnya masyarakat banyak yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pendapatan, sehingga Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Investasi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berinvestasi saham di pasar modal Indonesia selama pandemi *Covid-19* berlangsung, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap keputusan berinvestasi di pasar modal pada masyarakat selama pandemi *Covid-19*?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi di bursa efek Indonesia selama Pandemi *Covid-19* ?
3. Bagaimana pengaruh motivasi dan pengetahuan investasi secara bersama-sama terhadap keputusan berinvestasi di bursa efek Indonesia selama pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pengaruh Motivasi pada keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia sejak pandemi *Covid-19*
2. Untuk menjelaskan pengaruh Pengetahuan Investasi pada keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia sejak pandemi *Covid-19*
3. Untuk menjelaskan pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi secara bersama-sama terhadap keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia sejak pandemi *Covid-19*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Proses dan hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya investasi dan pengetahuan yang mendasari untuk berinvestasi, tidak hanya itu, bagi penulis penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana mengambil keputusan yang bijak dalam instrumen investasi dari seberapa signifikan pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan menjadi Informasi yang bernilai bagi perusahaan mengenai pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi sehingga perusahaan menyediakan informasi yang tepat.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia sehingga terhindar dari praktek kecurangan dan gambling yang dapat menyebabkan kerugian di masa mendatang .

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan dan berguna untuk bidang penelitian yang sejenis sehingga dapat digunakan melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Perilaku Investor

Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh motivasi dan pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi. Kedua variabel independen tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seperti halnya mengambil keputusan untuk membeli atau tidak suatu produk atau jasa, termasuk di dalamnya ialah produk investasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku investor (*investor behavior*), perilaku investor merupakan studi yang memahami bahwa pengambilan keputusan investor ialah dengan menggabungkan faktor psikologi dan investasi tingkat mikro (proses keputusan individu maupun kelompok) dan perspektif makro (peran pasar keuangan), dengan pengambilan keputusannya mengombinasikan aspek kuantitatif (objektif) dan kualitatif (subjektif) yang

berdasarkan fitur spesifik dari produk keuangan, perilaku investor juga mengkaji faktor kognitif dan afektif yang diungkapkan oleh individu, pakar keuangan, dan pedagang selama proses perencanaan keuangan dan manajemen investasi yang pada akhirnya dalam praktiknya sendiri individu membuat penilaian dan keputusan yang didasarkan pada peristiwa lampau, keyakinan pribadi, dan preferensi (Baker, 2014).

Terdapat juga studi yang mendukung penelitian ini yakni *financial behavior* atau dapat juga disebut sebagai perilaku keuangan. Perilaku keuangan diartikan oleh Shefrin dalam (Nareswari et al., 2021) sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahwa fenomena psikologis mempengaruhi aspek finansial, yang fokusnya memahami implikasi perilaku investor di dalam pengambilan keputusan di pasar didasarkan pada faktor psikologis.

Secara garis besar berinvestasi saham dapat dianalogikan mirip dengan transaksi jual beli barang konsumsi dimana terdapat produsen dari instrumen saham itu sendiri yakni emiten yang bersangkutan dengan agen penjualnya ialah perusahaan sekuritas yang dapat berperan sebagai broker kepada investor ataupun penjamin emisi efek dan *underwriter* dari penerbitan saham suatu emiten. Berinvestasi merupakan pengambilan keputusan dimana akan melibatkan unsur psikologis di dalamnya. Hal tersebut sejalan dimana Investor akan cenderung *irrational* ketika melakukan transaksi perdagangan saham di pasar modal dikarenakan keputusan Investor secara tidak sadar dipengaruhi oleh perilaku psikologisnya sendiri (Nareswari et al., 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku investor dalam melakukan transaksi sebenarnya dipengaruhi oleh faktor psikologis yang meliputi aspek afektif (emosional) dan kognitif (pengetahuan) dan hal tersebut tidak dapat terpisahkan.

1.5.2 Investasi

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor luar negeri maupun dalam negeri dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Manan, 2009). Investasi dapat dilakukan secara langsung dengan membeli langsung aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal atau pasar turunan. Sedangkan investasi yang tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva keuangan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Novrianda et al., 2020).

1.5.2.1 Tujuan Investasi

Menurut Manan, (2009) terdapat beberapa tujuan atau alasan seseorang melakukan investasi, yaitu :

- a. Mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang dibandingkan masa sekarang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi. Inflasi sendiri merupakan hal yang sifatnya inheren di dalam kehidupan ekonomi. Sehingga orang cenderung melakukan investasi dalam instrumen tertentu untuk dapat meminimalisir risiko yang muncul akibat terjadinya inflasi.

- c. Usaha menghemat pajak seperti praktek di beberapa negara di dunia dimana banyak Negara memberikan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan umum yang ingin dicapai oleh investor adalah mendapatkan keuntungan di masa mendatang yang mengantarkannya kepada kehidupan yang layak di kemudian hari termasuk hal lain seperti mengamankan nilai aset dari inflasi.

1.5.2.2 Proses Investasi

Dalam rangka mencapai tujuan investasi, dibutuhkan serangkaian proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan variabel lain seperti rasio antara tingkat pengembalian dan tingkat kerugian yang akan dialami. Menurut Husnan (2013) Proses keputusan investasi meliputi pemahaman dasar-dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas-aktivitasnya dalam berinvestasi,. Adapun langkah yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan berinvestasi ialah sebagai berikut:

- a. Menentukan kebijakan investasi, dalam artian investor menentukan tujuan dan seberapa banyak investasi yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan positif antara risiko dan keuntungan yang didapat, sehingga investor tidak dapat mengatakan ingin mendapat profit sebesar-besarnya.

- b. Analisis Sekuritas, melakukan riset dan memastikan bahwa sekuritas yang dipilih nantinya akan menunjang dalam kegiatan investasi dan minim terjadi kesalahan.
- c. Memahami bahwa portofolio adalah sekumpulan investasi. Tahap ini menyangkut identifikasi emiten yang akan dipilih dan seberapa besar porsi dana yang akan diinvestasikan.
- d. Melakukan revisi portofolio, pengulangan tahap ketiga apabila diperlukan dengan maksud menjaga agar proses investasi tetap sejalan dalam mencapai tujuan investasi.
- e. Evaluasi kinerja portofolio, investor melakukan penilaian kinerja portofolio baik dalam aspek *return* yang diperoleh ataupun risiko yang ditanggung

1.5.2.3 Jenis-Jenis Investasi

Setelah mengetahui proses yang diperlukan maka investor ataupun calon investor akan mulai menentukan instrumen investasi apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan investasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Susilowati, (2017) investasi diartikan sebagai aktivitas berupa komitmen dalam hal menukarkan uang dalam bentuk kekayaan lain dengan harapan dapat ditahan selama periode waktu tertentu sebagai bentuk pendapatan yang dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Investasi *financial asset* , merupakan pengalokasian uang yang dilakukan di pasar uang berupa sertifikat deposito, surat berharga, dan dapat dilakukan juga di pasar modal, berupa pembelian saham, obligasi dan lain-lain.

- b. Investasi *real asset*, dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif seperti pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut lagi Isnawan (2012) membagi jenis investasi berdasarkan jangka waktunya yakni :

- a. Investasi jangka pendek, yaitu investasi yang dilakukan tidak lebih dari 12 bulan.
- b. Investasi jangka menengah, yaitu investasi dengan rentang waktu 1 hingga 5 tahun.
- c. Investasi jangka panjang, dengan rentang waktu lebih dari 5 tahun.

Dari beberapa jenis investasi yang ada saham merupakan salah satu opsi investasi yang dapat dipilih dikarenakan termasuk jenis investasi *financial asset* dimana keunggulannya diantaranya adalah likuid untuk ditransaksikan sebagai instrumen investasi. Investasi saham dapat dijumpai di pasar modal, dimana pelaksana dari pasar modal Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia.

1.5.2.4 Investasi di Pasar Modal

Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini dikenal dengan nama Pasar modal Indonesia yang secara historis merupakan penggabungan dari dua bursa efek yakni Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang terbentuk sejak 30 Oktober 2007.

Menurut Kismono (2011) Pasar modal merupakan tempat untuk para investor untuk menanamkan investasinya dengan tujuan mendapatkan keuntungan dengan risiko yang ditanggung. Serta sebagai dana segar bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan UU Pasar Modal No 8 Tahun 1995 Pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum serta perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pada dasarnya pasar modal ialah pasar untuk bermacam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dijual belikan baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Darmadji, 2001).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berinvestasi di pasar modal merupakan kegiatan investasi dimana mekanismenya seperti perdagangan jual dan beli pada umumnya dengan komoditasnya adalah efek yang merupakan bagian dari instrumen keuangan yang dapat mendatangkan keuntungan dan memiliki risiko tersendiri.

1.5.2.4.1 Manfaat Bursa Efek

Manfaat pasar modal menurut Darmadji (2001) ialah menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang di dalam dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana usaha sekaligus alokasi dana secara optimal, dengan keseluruhannya seperti :

- a. Memberikan wahana investasi untuk para investor sekaligus kesempatan diversifikasi

- b. Menyediakan leading indikator dan trend ekonomi negara
- c. Penyebaran kepemilikan keterbukaan dan profesionalisme dalam menciptakan iklim perusahaan sehat
- d. Menambah dan menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik
- e. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat
- f. Sebagai alternatif investasi yang memberikan kesempatan profit beserta risiko yang ditanggung dan dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diverifikasi investasi
- g. Membina iklim keterbukaan dalam dunia usaha dan memberi akses *social control*
- h. Pengelolaan perusahaan menggunakan iklim keterbukaan dan mendorong dalam pemanfaatan manajemen profesional
- i. Sebagai sumber pembiayaan dana untuk emiten

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat daripada melakukan investasi di bursa efek nantinya akan menguntungkan semua pihak yang berkaitan dimana dapat memberikan kesempatan keuntungan untuk para investor sekaligus memberikan modal finansial untuk emiten atau perusahaan terkait.

1.5.2.4.2 Instrumen Bursa Efek

Bentuk dari instrumen yang tersedia dan berkemungkinan memberikan manfaat di bursa efek disebut sebagai efek (Samsul, 2015). Lebih lanjut lagi efek didefinisikan sebagai surat-surat berharga berupa :

- a. Saham,

- b. Obligasi,
- c. *Right*,
- d. Waran,
- e. Produk turunan (*derivative*)
- f. Reksadana
- g. Hak Memesan Efek terlebih dahulu (HMETD)

Fokus penelitian ini terdapat pada instrumen bursa efek berupa saham.

1.5.3 Motivasi

Menurut Schiffman & Kanuk (2008) motivasi diartikan sebagai kekuatan dari dalam individu yang mendorong untuk bereaksi. Setiadi (2015) berpendapat bahwa motivasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang kemudian dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sementara menurut Robbins (1996) menganggap motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan. Dengan begitu dapat ditarik simpulan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong keinginan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Terdapat beberapa teori motivasi (dalam Firmansyah, 2018) diantaranya : Teori 3 motif sosial oleh McClelland dimana fokus motivasi ada pada n-ACH, n-power, dan n-affil. Fokus dalam faktor n-ACH ialah *achivement* sebagai kebutuhan untuk berprestasi, n-power diartikan sebagai kebutuhan untuk mendapatkan kekuatan dan kekuasaan yang erat kaitannya dengan prestise diri dan

mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai ekspresi suatu individu, lalu ada n-affil yaitu kebutuhan untuk berafiliasi dimana individu ingin mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan dapat bersahabat dengan pihak lain, kemudian Teori dua faktor oleh Frederick Herzberg yang berfokus pada faktor *maintanance* sebagai faktor yang berhubungan dengan ketentraman jasmani manusia yang berlangsung terus menerus dan faktor *motivation* yang menyangkut kebutuhan psikologis individu dalam melakukan pekerjaan yang kaitannya erat dengan penghargaan terhadap pribadi-pekerjaan. Teori selanjutnya terdapat X dan Y oleh McGregor dimana berisi tentang pengandaian X sebagai pandangan negatif dan Y adalah pandangan positif dalam kaca mata manajer melihat anak buahnya bekerja, pandangan tersebut dicontohkan sebagai dalam X pekerja adalah orang malas yang harus dipaksa sedangkan dalam Y pekerja adalah orang yang dapat mengatur pekerjaannya sama seperti bermain dimana akan dapat menentukan waktu untuk beristirahat. Selanjutnya (dalam Kadji, 2012) terdapat teori motivasi ERG oleh Clayton Alderfer yang pada isinya teorinya merevisi Hierarki kebutuhan Maslow. ERG sendiri berasal dari kata *existence, relatedness, and growth*. 3 komponen tersebut apabila disejajarkan dengan hierarki Maslow maka eksistensi berada untuk kebutuhan fisiologis dan rasa aman, *relatednes* untuk hubungan sosial dan *growth* untuk penghargaan diri (*esteem*) dan aktualisasi diri. Berbeda dari hierarki kebutuhan Maslow yang kaku dimana kebutuhan sebelumnya harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat atasnya, dalam ERG hal tersebut berbeda karena mengandung dimensi frustrasi-regresi yang berargumen kebutuhan ganda dapat beroperasi sebagai motivator.

Motivasi tiap individu akan berbeda dalam berinvestasi dikarenakan terdapat berbagai macam latar belakang perbedaan dari Investor yang bersangkutan dalam melakukan investasi. Sesuai dalam teori hierarki kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan orang akan selalu meningkat apabila kebutuhan tingkatan yang ingin dipenuhi sekarang telah tercukupi. Sedangkan diketahui bahwa terdapat berbagai lapisan masyarakat yang menjadi Investor, sehingga tentu motivasi yang dimiliki berbeda seperti terdapat kelompok yang ingin memenuhi kebutuhan fisiologisnya melalui investasi ataupun kelompok yang ingin berinvestasi dikarenakan ingin mencapai aktualisasi dirinya dalam dunia pasar modal.

Namun dalam berinvestasi di bursa efek atau pasar modal tentu saja *Return* saham menjadi motivasi utama investor melakukan investasi serta sebagai balasan yang didapatkan *investor* setelah menanggung risiko dalam melakukan investasi. Sehingga pada umumnya investor mempunyai tujuan utama yang sama dalam berinvestasi, yaitu mendapatkan sejumlah *return* (Ang, 1997).

Tentunya *return* yang didapatkan dari kegiatan berinvestasi berbentuk sebagai keuntungan atau laba dalam bentuk finansial, yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginan.

1.5.3.1 Teori Motivasi

Teori motivasi hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow bahwa pada dasarnya manusia memiliki lima kebutuhan (Robbin, 1996), dengan dasarnya yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk sosial selalu menginginkan lebih banyak dan keinginan ini terus bertambah hingga akhir hayatnya tiba.

- b. Kebutuhan yang telah dipuaskan tidak lagi akan menjadi motivasi.
- c. Kebutuhan manusia itu bertingkat (hierarki), yang didefinisikan sebagai berikut:
 - 1) Fisiologis mencakup makan, minum, tempat tinggal, dan kesehatan
 - 2) Keselamatan dan keamanan meliputi bebas dari ancaman dan rasa aman di lingkungan
 - 3) Rasa memiliki, Sosial, dan Cinta, meliputi kebutuhan akan pertemanan, interaksi, afiliasi, dan cinta
 - 4) Harga diri mencakup kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.
 - 5) Perwujudan diri dalam bentuk kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi.

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam beberapa tingkatan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dikategorikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (substansial), sedangkan untuk kebutuhan seperti sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi oleh eksternal. Ketika seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan substansialnya, maka kebutuhan berikutnya akan menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindakan selanjutnya. Kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri dapat memicu individu mengambil keputusan di luar kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah melakukan investasi. Kebutuhan

berinvestasi dilakukan oleh seseorang ketika kebutuhan substansialnya ingin dipenuhi berupa pemanfaatan sumber daya berupa dana yang dimiliki untuk memperoleh keinginan atau kebutuhan di masa yang akan datang.

1.5.4 Pengetahuan Investasi

Pengetahuan merupakan salah satu unsur dari faktor kejiwaan seseorang dalam membentuk perilaku (Kotler, 2005). Pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian, ketika konsumen memiliki pengetahuan yang lebih banyak, maka ia akan lebih baik dalam mengambil keputusan, ia akan lebih efisien dan lebih tepat dalam mengolah informasi.

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki dalam melakukan investasi. Ukuran variabel yang digunakan untuk mengukur pengetahuan investasi adalah pemahaman tentang berinvestasi, pengetahuan dasar saham, tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) investasi (Kusmawati, 2011). Kegunaan pengetahuan investasi nantinya akan memberi kemudahan kepada individu untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi karena pengetahuan itu sendiri merupakan pembentukan sebuah kekuatan bagi individu untuk mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya (Efferin, 2004).

1.5.4.1 Pemahaman tentang berinvestasi

Dilansir dari sikapiuangmu.ojk.go.id bahwa segala instrumen investasi termasuk saham harus dipahami bahwasanya terdapat 2 hal yang tidak dapat dipisahkan yakni adanya kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan sekaligus

mendapatkan risiko. Pemahaman investasi di pasar modal meliputi pemahaman tentang gambaran umum pasar modal dan pemahaman tentang analisis informasi keuangan yang keduanya merupakan hal penting untuk dimiliki oleh calon investor (Dewi & Gayatri, 2021). Pemahaman gambaran umum pasar modal terdiri dari mengetahui mekanisme pasar dan transaksi efek di dalam Pasar Modal Indonesia. Sedangkan pemahaman tentang analisis informasi keuangan berguna mengetahui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, calon investor biasanya menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Earning Ratio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* (Jannah, Waiqotul & Utami, 2017). Pemahaman atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang tepat saat akan menginvestasikan dana demi kesejahteraan di masa yang akan datang (Nalini, Motha, 2016).

1.5.4.2 Pengetahuan Dasar Saham

Menurut White (2002) saham diartikan sebagai suatu sekuritas yang punya klaim terhadap pendapatan dan aset dari sebuah perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan jika saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau kelompok atau badan usaha terhadap suatu perusahaan. Lebih lanjut lagi instrumen saham yang pada umumnya dapat dijadikan alternatif investasi yang memiliki karakteristiknya sendiri, adapun karakteristik yang dimaksud ialah berdasarkan kapitalisasi pasar, tingkat likuiditas dan kepemilikan (Hendarsih & Harjunawati, 2020) sebagai berikut :

a. Saham berdasarkan kapitalisasi pasar

Kapitalisasi pasar (*Market Cap*) ialah harga saham dikalikan jumlah saham beredar. Umumnya semakin besar *market cap* maka semakin mudah untuk diperjualbelikan di bursa, jenisnya antara lain :

- 1) *Bluechip* atau *Bigcap*, merupakan saham dengan *market cap* di atas Rp 40 Triliun yang diimbangi dengan kinerja perusahaan yang super bagus dan fundamental baik, dikelola profesional, bergerak di industri yang banyak sasaran pasar, mampu mencetak profit besar dan membagi dividen secara rutin.
- 2) Lapis dua / *Second Liner*, merupakan saham dengan *market cap* yang lebih kecil daripada *bluechip* dengan *range* Rp 1 triliun hingga Rp 40 Triliun. Umumnya pergerakan harga masih fluktuatif dan fundamental perusahaan masih baik, dan secara sederhananya sering dikenal sebagai perusahaan turunan dari *bluechip* di industri yang sama.
- 3) Lapis 3 / *Third Liner*, merupakan saham dengan *market cap* dan likuiditas yang kecil, umumnya di bawah Rp 1 T dan fundamental perusahaan kurang bagus, namun disukai oleh kalangan tertentu dikarenakan tingkat volatilitas yang cenderung mudah dimainkan.

b. Saham berdasarkan likuidasi

Likuidasi berkaitan dengan mudah atau tidaknya saham untuk diperjualbelikan, berdasarkan likuiditasnya, saham dibedakan menjadi :

- 1) Saham likuiditas tinggi, atau dikenal sebagai *bluechip* dan *big cap*.
- 2) Saham musiman (*cyclical*), sebagai saham yang bergerak ketika ada sentimen tertentu dan pada umumnya diisi oleh perusahaan komoditas dan perusahaan dengan susunan anggota dengan orang ternama yang berkaitan dengan politik serta ekonomi negara.
- 3) Saham tidur, saham dengan likuiditas sangat buruk dan hanya bergerak ketika ada *corporate action* ataupun sentimen dari berita yang menyangkut perusahaannya. Kecenderungan harganya statis berada di harga 50 rupiah.

c. Saham berdasarkan kepemilikan

- 1) Saham biasa, merupakan saham yang beredar di bursa dan dapat dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.
- 2) Saham Preferen, merupakan saham yang memberikan dividen kepada pemegang sahamnya secara pasti dan ketika perusahaan dilikuidasi maka para pemegang sahamnya akan menerima hak atas sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa.

1.5.4.3 Return

Return merupakan salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi dalam pertimbangan investor untuk mulai berinvestasi. Adapun sumber *return* menurut ialah keuntungan yang diperoleh investor melalui dana yang sebelumnya diinvestasikan dengan memperoleh komponen *dividen* dan *capital gain*.

Return merupakan hasil yang didapat dari penanaman modal dalam berinvestasi. *Return* dapat berupa *return* total dan *capital gain*, adapun cara yang dapat dilakukan untuk menghitung *return* (Jogiyanto, 2005) :

$$\text{Return Total} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Tanpa ada profit yang dapat dinikmati dari kegiatan investasi, tentu pemodal tidak akan mau melakukan investasi (Ang, 1997).

1.5.4.4 Risiko

Risiko ialah kemungkinan mendapatkan *return* namun dalam konotasi negatifnya. Investasi di pasar modal tidak dapat terpisah antara eksistensi *return* dan tingkat risiko, dikarenakan terdapat hukum *high risk high return* dimana semakin tinggi *return* yang diperoleh dalam berinvestasi maka semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi (Jeffery, 2000).

Berdasarkan penilaian investasi model Markowitz (dalam Pajar & Pustikaningsih, 2017) menjelaskan bahwa risiko investasi saham terdiri dari risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi dan siklus bisnis dari industri tertentu. Setiap industri memiliki karakteristik risiko khusus yang dipengaruhi variabel-variabel ekonomi secara spesifik. Sehingga perusahaan-perusahaan yang jenis usahanya sama akan mendapatkan risiko tidak sistematis yang sama. Risiko ini juga dapat disebut dengan risiko bisnis. Risiko bisnis dapat dikurangi dengan diversifikasi. Sedangkan

risiko sistematis merupakan risiko eksternal dari sebuah bisnis seperti inflasi, keadaan ekonomi global dan sebagainya. Lebih lanjut Risiko tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat hal:

- 1) Tidak mendapatkan dividen
- 2) Kerugian penjualan saham (*capital loss*)
- 3) Risiko likuiditas, yaitu likuiditas perusahaan yang minim. Sehingga saat dividen harus dibagikan, investor tidak mendapatkan dividen karena likuiditas perusahaan yang minim.
- 4) Delisting atau penghapusan saham-saham yang dinilai tidak produktif, yang menyebabkan tidak lakunya saham dibursa saat akan dijual.

1.5.5 Keputusan Berinvestasi

Pengambilan keputusan merupakan proses identifikasi dan memilih serangkaian tindakan untuk memecahkan masalah tertentu atau dapat saja untuk mengambil keuntungan dari suatu kesempatan saat berhadapan dengan banyaknya potensi masa depan yang sulit untuk diramalkan.

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor luar negeri maupun dalam negeri dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Manan, 2009).

Menurut Dewi (2013) keputusan investasi diartikan sebagai tindakan memilih alternatif investasi yang diambil untuk menanamkan modal yang dimiliki pada satu atau lebih ke aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa

mendatang atau dapat juga diartikan sebagai permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa mendatang. Sehingga Investor normalnya akan melakukan beberapa langkah seperti mengumpulkan informasi sebagai alat dasar dalam menentukan keputusan berinvestasi (Nofsinger & Baker, 2010). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan alternatif aset terbaik dalam melakukan investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memutuskan untuk berinvestasi saham berarti memilih instrumen saham sebagai opsi untuk menempatkan modal uang yang dimiliki dengan harapan akan mendatangkan keuntungan di masa mendatang walaupun individu mengetahui ada instrumen lain yang dapat juga mendatangkan keuntungan di masa mendatang.

Konsumsi dan investasi merupakan kegiatan yang berkaitan dan identik dimana penundaan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa mendatang dan individu baru melakukan konsumsi untuk mendapatkan manfaat dan kepuasan di masa depan.

Keputusan berinvestasi mirip dengan keputusan membeli atau konsumsi suatu produk dengan berbagai merek yang akan diawali oleh langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian (Novrianda et al., 2020). Tahap – tahap tersebut diuraikan seperti berikut:

- 1) Pengenalan masalah

Menurut Mulyadi (dalam Novrianda et al., 2020) pengenalan masalah diartikan sebagai tahap dimana pembeli mengenali masalah atau kebutuhannya.

2) Pencarian Informasi

Konsumen yang timbul minatnya karena adanya suatu stimulus akan terdorong untuk mencari informasi lebih banyak. Adapun dua tingkat dalam pencarian informasi, yaitu keadaan tingkat pencarian informasi yang sedang-sedang saja yang disebut sebagai perhatian yang meningkat dan proses mencari informasi secara aktif dimana konsumen mencari bahan-bahan bacaan, menelepon teman-temannya, dan melakukan kegiatan untuk mempelajari hal lain (Sumarwan, 2017).

3) Evaluasi alternatif

Model dari proses evaluasi konsumen bersifat kognitif, yakni memandang konsumen sebagai pembentuk penilaian terhadap produk terutama berdasarkan pertimbangan yang sadar dan rasional. Tahap evaluasi ini konsumen akan membentuk preferensi terhadap alternatif yang ada setelah membuat penilaian akhir dan mendapatkan informasi yang mendukung.

4) Keputusan membeli

Menurut Thamrin dan Tantri (dalam Novrianda et al., 2020) Keputusan pembelian merupakan tahapan di mana calon pembeli sudah punya opsi alternatif yang akan dipilih dan bersedia melakukan transaksi pembelian atau pertukaran antara uang atau janji untuk membayar dengan hak kepemilikan atau penggunaan suatu benda.

5) Perilaku pasca pembelian

Tahapan dimana konsumen akan mengalami dua probabilitas yaitu antara mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap pilihan yang telah diputuskan untuk diambil. Apabila mendapatkan kepuasan maka konsumen cenderung akan menceritakannya kepada pihak lain yang kemudian akan menjadi rekomendasi.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang diambil, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Tujuan & Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, Komang Fridagustina Adnantara, Gde Herry Sugiarto Asana (2017)	Mengetahui pengaruh antara modal awal investasi dan persepsi risiko terhadap keputusan berinvestasi	Variabel: Modal investasi awal, Persepsi risiko, Keputusan Investasi Populasi: Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Triatma Mulya Sampling: Sampling Jenuh Responden: 81 orang	Secara Parsial: 1) Persepsi risiko berpengaruh positif pada keputusan berinvestasi. 2) Modal investasi awal tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi.
2.	Juniarti (2019)	Mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara motivasi dan pengetahuan	Variabel: Motivasi, Pengetahuan Bank Syariah, keputusan menabung	Secara Simultan: 1) Motivasi dan pengetahuan bank syariah secara simultan memengaruhi

No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Tujuan & Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		bank syariah terhadap keputusan untuk menabung atau menjadi nasabah di bank Syariah	menjadi nasabah Populasi: Mahasiswa FEB IAIN Bengkulu Sampling: <i>Accidental Sampling</i> Responden: 30 orang	keputusan untuk menabung pada bank syariah.
3.	Pajar & Pustikaningsih (2017)	Mengetahui pengaruh antara motivasi dan pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi di BEI	Variabel: Motivasi, Pengetahuan Investasi, Minat Investasi Populasi: Mahasiswa prodi Akuntansi FE UNY angkatan 2013 dan Akuntansi PKS 2015 angkatan 2016. Sampling: <i>Purposive Sampling</i> Responden: 95 orang	Secara Simultan: 1) Terdapat pengaruh positif antara variabel motivasi dan pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.
4.	Okca Fiani Triana & Deny Yudiantoro (2020)	Mengetahui pengaruh motivasi, literasi keuangan, dan pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi	Variabel: Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Motivasi, Keputusan Berinvestasi	Secara Parsial: 1) Motivasi tidak memiliki pengaruh signifikan keputusan berinvestasi. Secara Simultan: 1) Pengetahuan

No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Tujuan & Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Bening (2018)	Mengetahui pengaruh antara persepsi risiko, motivasi, dan pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi.	<p>Populasi: Mahasiswa PTKIN jurusan Manajemen Keuangan Syariah sejumlah 2.358 orang</p> <p>Sampling: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Responden: 96 Orang</p> <p>Variabel: Pengetahuan Investor, persepsi risiko, motivasi, keputusan investasi</p> <p>Populasi: investor mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membuka rekening saham di IPOT Securities pada rentang tahun 2016-2018</p> <p>Sampling: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Responden: 85 Orang</p>	<p>investasi dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi.</p> <p>Secara Parsial: 1) Persepsi risiko tidak berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi.</p> <p>Secara Simultan: 1) Motivasi dan Pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi.</p>

Terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan tiga penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terdapat kemiripan variabel independen dan dependen yang diteliti dengan beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian berlangsung dimana penelitian terdahulu dengan variabel yang sama paling baru terjadi di 2020 sedangkan kondisi BEI di tahun 2022 mengalami perbedaan dimana pergerakan harga saham menjadi sangat *volatile* dikarenakan sentimen yang menjadi penggerak sudah tidak terbatas lagi pada *Covid-19* beserta variannya akan tetapi juga dipengaruhi isu konflik Rusia-Ukraina yang juga terjadi masa pandemi. Serta terdapat perbedaan berupa penggunaan indikator untuk variabel pengetahuan investasi menggunakan berdasarkan penelitian Kusmawati (dalam Pajar & Pustikaningsih, 2017) yang sebelumnya digunakan untuk meneliti terhadap variabel minat berinvestasi.

1.7 Pengaruh Variabel Independen dengan Variabel dependen

1.7.1 Pengaruh antara Motivasi terhadap Keputusan Investasi

Menurut Schiffman & Kanuk (2015) motivasi diartikan sebagai kekuatan dari dalam individu yang mendorong untuk bereaksi. Setiadi (2015) juga berpendapat bahwa motivasi didefinisikan sebagai ketersediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang kemudian dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Tujuan individu dengan yang lainnya tentu berbeda tetapi apabila berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dan tujuan investasi menurut

Manan (2009) memiliki kesamaan yaitu memperoleh kehidupan yang layak baik untuk masa sekarang ataupun mendatang. Artinya ada dorongan dalam individu untuk mencapai kebutuhan yang dinginkannya dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui investasi. Apabila dihubungkan dengan keputusan investasi, maka unsur motivasi akan menjadi pendorong niat investor untuk memutuskan berinvestasi. Dorongan atau motivasi tadi akan semakin kuat apabila produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan profilnya, mengandung, serta menyimpan pengalaman yang memuaskan nantinya. Motivasi sendiri juga dipandang sebagai hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia. Dengan adanya motivasi pada diri seorang akan menunjukkan perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu dalam rangka mencapai sasaran kepuasan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Juniarti (2016) dan Bening (2018) dimana motivasi mempengaruhi pengambilan keputusan.

1.7.2 Pengaruh antara Pengetahuan Investasi terhadap Keputusan Investasi

Pengetahuan investasi diartikan sebagai pengetahuan dasar terhadap investasi, pengetahuan dasar saham, tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) dalam berinvestasi (Kusmawati, 2011). Kegunaan pengetahuan investasi ialah nantinya akan memberi kemudahan kepada individu untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi karena pengetahuan itu sendiri merupakan pembentukan sebuah kekuatan bagi individu untuk mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya (Efferin, 2004) sehingga pengetahuan investasi sangat diperlukan dalam memutuskan individu akan berinvestasi atau tidak. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian Bening (2018) dan Triana (2022) dimana pengetahuan investasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.

1.7.3 Pengaruh antara Motivasi dan Pengetahuan investasi terhadap keputusan berinvestasi

Menurut Schiffman dan Kanuk (2015) dalam model sederhana pengambilan keputusan konsumen terdapat tahap proses dimana mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor psikologis yang melekat pada setiap individu diantaranya adalah motivasi dan pengetahuan mempengaruhi pengenalan konsumen terhadap kebutuhan, pencarian informasi sebelum membeli, dan evaluasi terhadap alternatif yang ada hingga kemudian berlanjut di tahap keluaran berupa perilaku membeli. Tetapi fokus pada investor dimana faktor perilaku investor juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dimana diantaranya terdiri dari afektif dan kognitif yang mana masing-masing tersebut sifatnya akan selalu ada dalam diri manusia (Baker, 2014). Menurut Effendi (2016) faktor psikologi menentukan bagaimana individu menerima dan berinteraksi dengan lingkungannya dan pengaruh pada pengambilan keputusan, semakin tinggi faktor psikologis maka semakin tinggi pula keputusan penggunaan produk atau jasa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bening (2018) dan Juniarti (2016) yang menunjukkan bahwa motivasi dan pengetahuan terkait kegiatan yang akan dilakukan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan.

1.8 Hipotesis

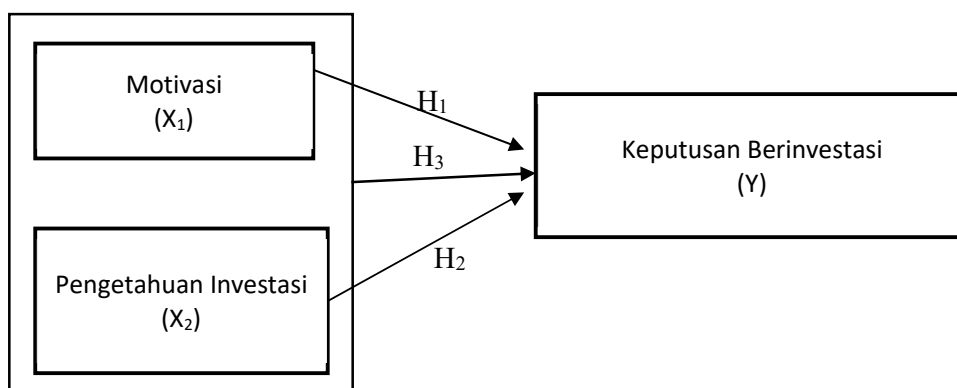
Menurut Sugiyono (2010) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan kerangka yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Motivasi berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia

H₂ : Pengetahuan Investasi berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia

H₃ : Motivasi Investasi dan Pengetahuan Investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia

Untuk menggambarkan bagaimana skema hipotesis di atas, maka dibuat kerangka pemikiran variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu Motivasi Investasi (X₁) dan Pengetahuan Investasi (X₂) dengan Keputusan Berinvestasi (Y) sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*).



Gambar 1. 3 Model Hipotesis

1.9 Definisi Konsep

Definisi konsep ialah pokok-pokok penting yang berfungsi untuk mengetahui batasan penelitian atau karya tulis ilmiah sehingga fokus pembahasan menjadi jelas dan terfokus sesuai tujuan awal penulisan.

1. Motivasi

Menurut Schiffman & Kanuk (2015) motivasi diartikan sebagai kekuatan dari dalam individu yang mendorong untuk bereaksi. Setiadi (2015) berpendapat bahwa motivasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang kemudian dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.

2. Pengetahuan Investasi

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki dalam melakukan investasi. Ukuran variabel yang digunakan untuk pengetahuan investasi adalah pemahaman tentang berinvestasi, pengetahuan dasar saham, tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) investasi (Kusmawati, 2011).

3. Keputusan Berinvestasi

Keputusan investasi diartikan sebagai tindakan memilih alternatif investasi yang diambil untuk menanamkan modal yang dimiliki pada satu atau lebih ke aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang atau dapat juga diartikan sebagai permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana

ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa mendatang (Dewi, 2013).

1.10 Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk mengubah konsep penelitian yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi konsep yang dapat diukur, definisi operasional yang digunakan adalah:

1. Motivasi

Menurut Schiffman & Kanuk (2015) motivasi diartikan sebagai kekuatan dari dalam individu yang mendorong untuk bereaksi. Setiadi (2015) juga berpendapat bahwa motivasi didefinisikan sebagai ketersediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang kemudian dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Robbins, 1996) maka indikator motivasi yakni :

a) kebutuhan fisiologis

- Kebutuhan mendasar (primer) menjadi motivasi dalam melakukan investasi yang di kemudian hari dapat dicukupi melalui *return* investasi.

b) Keselamatan dan Keamanan

- Rasa nyaman dan aman dapat diwujudkan dengan investasi karena dapat memberi *return* yang memberikan jaminan finansial untuk masa mendatang.

c) Rasa memiliki sosial

- Dengan berinvestasi saham di bursa efek dapat memperluas relasi seperti pertemanan untuk berdiskusi.

d) Kebutuhan penghargaan diri

- Dengan berinvestasi maka akan mendatangkan pengakuan keahlian investasi yang dimiliki dari orang lain.

e) Perwujudan diri dalam bentuk memaksimalkan aktualisasi diri

- Dengan berinvestasi dipasar modal kemudian menghasilkan *return* mampu menggambarkan potensi diri yang ada.

2. Pengetahuan Investasi

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki investor dalam melakukan investasi. Ukuran variabel yang digunakan untuk pengetahuan investasi adalah pemahaman tentang berinvestasi, pengetahuan dasar saham, tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) investasi (Kusmawati, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, adapun dimensi dari pengetahuan investasi sebagai berikut:

a) Pemahaman tentang investasi

- Sadar bahwa investasi tidak dapat dipisahkan antara untung dan rugi

- Mengetahui manfaat dan jenis instrumen yang tersedia
 - Mengetahui analisis rasio keuangan emiten yang ada
- b) Pengetahuan dasar saham
- Mengetahui hakikat saham sebagai aset sekuritas (surat berharga),
 - Mengetahui jenis saham berdasarkan kategorinya.
- c) Tingkat *Return*
- Mengetahui *return* yang didapatkan berasal dari *capital gain* dan dividen,
 - Mengetahui perhitungan *return* berasal
- d) Tingkat Risiko
- Memahami bahwa *return* berbanding lurus dengan risiko,
 - Mengetahui sifat saham adalah investasi *high risk high return*,
 - Mengetahui terdapat risiko investasi yang berasal dari risiko bisnis (intern perusahaan)
 - Mengetahui terdapat risiko investasi sistematis (berasal dari faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga emiten)

3. Keputusan Berinvestasi

Menurut Dewi (2013) keputusan investasi diartikan sebagai tindakan memilih alternatif investasi yang diambil untuk menanamkan modal yang dimiliki pada satu atau lebih ke aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang atau dapat juga diartikan sebagai permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat

mendatangkan keuntungan di masa mendatang. Apabila dikaitkan dengan keputusan berinvestasi saham, adapun cakupan dimensinya sebagai berikut:

- a) Pengenalan masalah,
 - Memiliki alasan untuk membeli produk investasi saham dan pilihan emiten untuk dibeli
- b) Pencarian Informasi,
 - Melakukan pencarian informasi yang berkaitan dengan investasi dari sumber yang tersedia baik teman, bahan bacaan, ataupun lainnya.
- c) Evaluasi Alternatif,
 - Menilai kesesuaian terhadap kemungkinan yang terjadi baik atau buruk untuk berinvestasi
 - Setelah mendapat informasi merasa yakin untuk membeli produk investasi saham
- d) Keputusan membeli,
 - melakukan pembayaran atau penukaran uang untuk investasi saham
- e) Perilaku pasca pembelian,
 - Memperoleh kepuasan berupa mendapatkan keuntungan
 - Akan merekomendasikan instrumen investasi saham yang dibeli kepada orang lain atau tidak.

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penjelasan (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori merupakan tipe penelitian yang mendasar dan memiliki tujuan mendapatkan informasi juga keterangan yang berkaitan dengan hal yang belum diketahui oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010) memberikan penjelasan bahwa penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40.487 Investor yang berkedudukan di kota Semarang. (Sebanyak 16 Ribu Investor Baru di Semarang Siap Berebut Cuan - Radio Idola Semarang)

“Sampai dengan Januari 2021 ini, mencapai 40.487 investor. Kalau kita bandingkan dengan satu tahun sebelumnya, yaitu per 31 Januari 2020 saat itu investor di Kota Semarang mencapai 24.364 investor. Sehingga, dalam satu tahun terakhir ini terdapat penambahan kurang lebih sekitar 16.123 investor yang berinvestasi di pasar modal di Kota Semarang(Fanny,2021).”

1.11.2.2 Sampel

Sampel ialah bagian dari wakil populasi yang akan diteliti. Mekanisme pemilihan sampel yang dipilih dari populasi nantinya akan dianggap mewakili keberadaan populasi (Sugiyono, 2010). Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini maka digunakan rumus Slovin dengan persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 10% :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{40.487}{1 + 40.487 (0,1)^2}$$

$$n = 99,75 = 100 \text{ orang}$$

Teknik sampling akan menggunakan *purposive sampling* dimana sampel akan dipilih berdasarkan kriteria peneliti kemudian peneliti akan meminta informasi kepada sampel yang didapatkan untuk dapat menunjukkan sampel lain yang sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki akun Rekening Dana Nasabah (RDN) yang tercatat di perusahaan sekuritas untuk berinvestasi baik atas nama diri sendiri ataupun orang lain.
- 2) Investor pernah melakukan transaksi beli saham atau aset turunannya selama periode pandemi *Covid-19*
- 3) Akun RDN aktif dan berdomisili di Kota Semarang

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

1.11.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif yang menurut sumbernya termasuk ke dalam data primer dan sekunder. Data primer berupa angket atau kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui mekanisme memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Dengan jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket tertutup, nantinya responden hanya memilih pilihan jawaban yang tersedia. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh penulis dari sumber yang sudah ada (tidak diperoleh secara langsung).

1.11.3.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, terarah dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penelitian kali ini memakai dua jenis data yakni data primer dan sekunder. Data Primer ialah data yang diperoleh dari sumber yang disebut narasumber ataupun responden. Data primer pada penelitian kali ini didapatkan dari kuesioner yang diisi responden yakni investor dalam cakupan wilayah Kota Semarang. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya atau diperoleh secara tidak langsung, dengan bentuk data berupa dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari:

- a. IDX (www.idx.co.id)
- b. KSEI (www.ksei.co.id)

c. www.radioidola.com

1.11.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran ialah kesepakatan yang dipakai guna menghitung panjang atau pendek interval yang terdapat pada alat pengukur, sehingga apabila digunakan akan memberi hasil data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Sugiyono (2010) menyatakan bahwasanya Skala *Likert* dipergunakan guna mengukur pendapat, sikap serta persepsi perorangan ataupun kelompok terkait peristiwa sosial. Dengan penggunaan skala *Likert*, variabel nantinya diukur dan dipaparkan sebagai indikator variabel. Setelahnya, indikator terkait menjadi acuan dalam penyusunan tiap item instrumen yang berbentuk pernyataan maupun pertanyaan. Skala *Likert* membuat tiap jawaban pada instrumen memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, pemberian bobot variabel ialah:

Tabel 1. 2 Skala Likert

Pilihan Jawaban	Keterangan	Bobot
SS/SB	Sangat Setuju/Sangat Baik	5
S/B	Setuju/Baik	4
CS/CB	Cukup Setuju/Cukup Baik	3
TS/TB	Tidak Setuju/Tidak Baik	2
STS/STB	Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik	1

Sumber : Sugiyono (2010)

Setelah diberi skor, jawaban diubah menjadi daftar tabulasi kemudian siap guna diujikan secara statistik. Informasi tersebut akan tersaji dalam suatu tabel induk, lalu disajikan guna diujikan secara statistik menggunakan SPSS. Jawaban tiap pertanyaan dalam kuesioner akan dicatat frekuensi munculnya serta dipresentasikan melalui tabel tunggal berlandaskan data terkait rekognisi partisipan serta data tiap kelompok variabel.

1.11.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi yang berasal dari berbagai literatur dan menggunakan instrumen berbasis website dari www.idx.co.id, www.ksei.co.id, dan www.radioidola.com. Serta pengumpulan data melalui kuesioner.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka berupa referensi dari literatur, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, serta laporan terdahulu untuk mendapatkan gambaran masalah yang akan diteliti melalui data sekunder tersebut.

Serta data yang paling utama yang berperan paling penting dalam menunjang kegiatan penelitian ini ialah data primer yang didapatkan melalui kuesioner tertutup yang dijawab oleh responden.

1.11.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, maka tahap selanjutnya mengolah data serta dipresentasikan dalam tabel untuk dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data tersebut terdiri dari:

1. *Editing*

Setelah data terkumpul, *editing* dilaksanakan guna meninjau jawaban pada kuesioner sudah diisi semuanya.

2. *Coding*

Proses diberikannya kode pada kuesioner pada berbagai jenis jawaban guna digolongkan dalam kategori yang serupa.

3. *Scoring*

Skala likert digunakan untuk mengetahui penilaian pada kuesioner dan termasuk salah satu teknik guna menghitung skor.

4. *Tabulating*

Tabulating atau tabulasi ialah tindakan mengelompokkan kuesioner agar lebih teratur dan teliti yang kemudian skornya dihitung serta dijumlahkan sampai terbentuk tabel yang bermanfaat.

1.11.7 Teknik Analisis Data

1.11.7.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner tertentu. Suatu kuesioner dapat dinilai valid jika pertanyaan yang terlampir di dalamnya dapat menjabarkan sesuatu yang hendak diukur lewat kuesioner tersebut. Kuesioner dapat dinilai valid jika r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), tidak valid jika r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $<$ r tabel) (Ghozali, 2016).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010) uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran senantiasa tidak berubah apabila digunakan untuk pengukuran berkali-kali pada gejala yang sama memakai alat ukur yang sama. Pada penelitian kali ini variabel yang akan diujikan terdiri dari motivasi, pengetahuan investasi saham, serta keputusan berinvestasi. Melalui uji ini, akan diketahui

konsistensi ketiga variabel apabila dilakukan penelitian ulang. Adapun kriteria dalam mengambil keputusan ketika melakukan uji reliabilitas, yakni:

- a. Apabila *Cronbach Alpha* angkanya lebih dari 0,6 (*Cronbach Alpha* > 0,6) dapat ditarik simpulan bahwa variabel terkait reliabel.
- b. Apabila *Cronbach Alpha* angkanya kurang dari 0,6 (*Cronbach Alpha* < 0,6) dapat ditarik simpulan bahwa variabel terkait tidak reliabel.

1.11.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengukur data berskala ordinal, interval, maupun rasio dengan fungsi untuk menguji model regresi yang digunakan di dalam penelitian. Uji normalitas diperlukan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui apakah variabel-variabel mengikuti distribusi normal. Uji normalitas data kali ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi (*sig.*) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (*sig.*) < 0,05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji model regresi terjadi kesamaan variansi residual dari pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Jika variansi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain

berubah maka disebut heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan uji Glesjer yang dijadikan pengukuran heteroskedastisitas (Ghozali, 2016) ialah

- a. Jika t hitung $<$ t tabel dan nilai signifikansi (*sig.*) $>$ 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas
 - b. Jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi (*sig.*) $<$ 0,05 maka terjadi Heteroskedastisitas
3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas antara variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan ideal jika tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Adapun dasar penentuan multikolinieritas adalah :

- a. Jika $VIF < 10$ dan Tolerance value di atas $>$ 0,1 maka tidak terjadi Multikolinieritas
- b. Jika $VIF > 10$ dan Tolerance value di bawah $<$ 0,1 maka terjadi Multikolinieritas

1.11.8. Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Sederhana

Menurut Ghozali (2016) analisis regresi sederhana dilakukan dalam rang untuk mencari hubungan atau pengaruh dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

2. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2016) analisis regresi linear berganda dilakukan dalam rangka mencari tahu pengaruh dua atau lebih variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sumber: Ghozali (2016)

Keterangan:

Y = Keputusan Investasi
 a = Nilai konstanta
 b_1X_1 = Koefisien regresi Motivasi
 b_2X_2 = Koefisien regresi pengetahuan investasi
 e = *error*

3. Koefisien Korelasi

Uji Korelasi pada penelitian ini berfungsi untuk mengukur antar hubungan atau agar dapat mengetahui kuat atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika data diolah menggunakan SPSS untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel. Koefisien korelasi diberikan nilai sebagai pedoman dan untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 3 Interpretasi koefisien korelasi (r)

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	sangat lemah
> 0,20 – 0,399	lemah
> 0,40 – 0,599	sedang
> 0,60 – 0,799	kuat

Interval koefisien	Tingkat hubungan
> 0,80 – 1,000	sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2010)

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi bernilai 0 dan 1. Apabila nilainya mendekati 1 artinya variabel-variabel bebas pada penelitian dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel terkait.

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi.

5. Uji t

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk memperlihatkan tingkat pengaruh tiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Persamaan yang digunakan yakni:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2010)

Keterangan:

t = distribusi t

r = koefisien korelasi parsial
 r^2 = koefisien determinasi
 n = jumlah data

Adapun ketentuan yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait hasil dari uji t ialah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

6. Uji F

Uji F atau dikenal juga dengan uji simultan merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (Ghozali, 2016). Adapun persamaan yang dipakai adalah:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono (2010)

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda
 k = Banyak variabel independen
 n = Banyak sampel

Hasil uji dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ berarti H_0 diterima sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan.

2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan besaran taraf signifikansi ialah 5% (0,05).